

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Perang Saudara dalam Kesultanan Siak Sri Indrapura yang melibatkan Raja Alam dan Tengku Buang merupakan hasil dari ketidakpastian suksesi yang diperparah oleh kondisi kesehatan Raja Kecil yang menurun. Ketegangan ini memicu perang saudara, yang memperlihatkan perpecahan keluarga kesultanan dan dampak dari keputusan suksesi berdasarkan garis keturunan. Ketidakpuasan Raja Alam terhadap penobatan Tengku Buang sebagai Sultan, meskipun mengikuti tradisi, menimbulkan konflik yang merembet ke berbagai aspek politik dan militer.

Raja Alam dan Tengku Buang, dua putra Raja Kecil dari ibu yang berbeda, mulai bersaing untuk mendapatkan pengakuan dari Empat Datuk. Pemilihan Tengku Buang sebagai Sultan Siak II, yang didasarkan pada garis keturunan kebangsawanan yang lebih tinggi, memicu ketidakpuasan dari pihak Raja Alam dan menyebabkan perang saudara. Raja Alam merasa tidak dihargai dan tersinggung, sehingga memilih meninggalkan Siak dan hidup berkelana.

Terpilihnya Tengku Buang berdasarkan garis keturunan itu didasari pada tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang dipilih berdasarkan garis kebangsawanan. Masyarakat Melayu yang meskipun sudah dalam masa Islam, tradisi ini masih begitu melekat dalam kehidupan masyarakat. Namun, Raja Alam yang melakukan perlawanan tidak begitu mengikuti tradisi kebangsawanan ini, dan lebih memilih untuk berperang. Tindakan Raja Alam lebih cenderung dalam pendekatan Islam, yaitu menguasai dengan cara penaklukan dan kekuatan.

Kesultanan Siak Sri Indrapura yang mewarisi tradisi pemilihan calon Sultan berdasarkan darah kebangsawanan ini tidak berlangsung selamanya. Terlihat dari Sultan Siak VII hingga seterusnya merupakan keturunan dari Raja Alam, bukan dari Tengku Buang. Ini membuktikan bahwa tidak selamanya suksesi dari kebangsawanan selalu terpilih untuk menjalankan suatu pemerintahan, khususnya dalam pemerintahan kesultanan Siak Sri Indrapura.

